

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut menyebabkan lebih dari 2 juta anak meninggal dunia tiap tahunnya, yang didominasi balita umur 1 sampai 4 tahun. Kasus kematian balita seluruhnya dari umur 1-5 tahun akibat infeksi saluran pernapasan akut yang diakibatkan oleh faktor lingkungan dan faktor individu ini, tiga perempatnya terjadi pada 15 negara. Indonesia menempati peringkat keenam di dunia dengan jumlah kasus infeksi saluran pernapasan akut sebanyak 6 juta kasus per tahun. Penyakit ISPA pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan seperti pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, dan kepadatan hunian. Sedangkan faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. (Ramadhani et al., 2022).

World Health Organization, 2020, menyatakan bahwa infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit menular yang paling sering menyebabkan kematian (morbiditas) dan kesakitan (mortalitas) di seluruh dunia. Sekitar empat juta orang meninggal setiap tahun karena infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dengan 98% dari kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Tingkat kematian bayi, balita, dan orang tua sangat tinggi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Angka kematian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita mencapai 40 per 1000 kelahiran hidup, atau sekitar 15 hingga 20% per tahun, (Sari et al., 2023).

Berdasarkan data (Survei Kesehatan Indonesia, 2023), prevalensi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Indonesia berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan dan atau gejala yang diderita selama sebulan terakhir seperti demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/ hidung tersumbat dan atau sakit tenggorokan sebesar 23,5%. Kelompok umur 1-4 tahun menduduki peringkat terbanyak penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebesar

35,7%. Dilihat dari karakteristik pendidikan, tidak sekolah dan tidak tamat SD/MI secara berurutan menduduki peringkat tertinggi penderita ISPA sebesar 28% dan 26% (Badan Pusat Statistik, 2024).

Berdasarkan (Survei Kesehatan Indonesia, 2023), yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 6,48%. Angka ini menempatkan Nusa Tenggara Timur (NTT) pada peringkat ke-8 secara nasional dalam hal prevalensi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. Sebagai perbandingan, prevalensi tertinggi tercatat di Provinsi Papua Tengah dengan 11,8%, sementara prevalensi nasional berada pada angka 4,8%. Data ini menunjukkan bahwa prevalensi infeksi saluran pernapasan akut pada balita Di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih berada di atas rata-rata nasional, meskipun lebih rendah dibandingkan beberapa Provinsi lainnya (Badan Pusat Statistik, 2024).

Prevelensi kasus ISPA berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat (2025), pada tahun 2023 berjumlah 6,8 % kasus dan pada tahun 2024 berjumlah 14 % kasus

Pada sebagian besar kasus saluran pernapasan yang dialami anak tergolong ringan, namun pada sepertiga kasus lainnya harus membuat anak mendapatkan penanganan secara khusus. Penyakit pada system pernapasan menyebabkan terjadinya peningkatan lendir di paru-paru. Dahak akan menumpuk hingga kental sehingga menjadi susah untuk dikeluarkan. Hal ini akan menyebabkan respon batuk dan membuat pasien mengalami jalan napas yang tidak efektif (Syahrin et al., 2024).

Sputum (dahak) adalah bahan yang di keluarkan dari paru dan trakea melalui mulut biasanya juga disebut dengan expectoratorian. Sputum adalah dahak lendir kental, dan lengket yang disekresikan di saluran pernapasan, biasanya sebagai akibat dari peradangan, iritasi atau infeksi pada saluran udara, dan dibuang melalui mulut (Pratama et al., 2024).

Ketidakefektifan bersihan jalan nafas merupakan ketidakmampuan dalam mempertahankan kebersihan jalan nafas dari benda asing yang

menyumbat di saluran pernapasan. Terjadiya obstruksi di jalan napas karena menumpuknya dahak atau sputum pada saluran napas yang menyebabkan ventilasi menjadi tidak memadai. Oleh karena diperlukan penanganan yang tepat untuk mengeluarkan dahak atau sputum yang menumpuk pada pasien, salah satunya intervensi dalam keperawatan yang dapat digunakan adalah fisioterapi dada yang telah terbukti efektif dapat membersihkan dahak pada saluran saluran (Pangesti & Riski Setyaningrum, 2021).

Selain terapi obat, pengurangan gejala pada penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) juga dapat dilakukan dengan cara nonfarmakologi di rumah seperti minuman herbal jahe merah yang mengandung senyawa kimia flavonoid, alkaloid dan minyak atsiri dan madu dimetabolisir seperti halnya gula sehingga menyebabkan kadar sinotonin (suatu senyawa yang dapat meredakan aktivitas otak) dalam otak meninggi yang menginduksi pada relaksasi dan keinginan untuk tidur. (Afdhal et al., 2024)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khusuman, Roselyn,& Agata, (2021), menyatakan hasil dari penelitiannya bahwa ada pengaruh pemberian minuman madu jahe dalam mengurangi frekuensi batuk pada anak 1-5 tahun. Air jahe yang di campur dengan madu perlu digunakan untuk pengobatan batuk karena efektif untuk mengatasi ISPA. Anak-anak yang diberi minuman madu jahe oleh peneliti yang mengalami gejala keparahan batuk, pilek, rewel dan kurang nafsu makan menjadi berkurang. Dari 4 orang anak setelah dilakukan pemberian madu jahe selama 5 hari dapat menurunkan keparahan batuk pada anak. Dapat dikatakan madu campur jahe bisa menurunkan tingkat keparahan batuk anak. (Afdhal et al., 2024)

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus untuk meneliti lebih dalam mengenai masalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Rumah Sakit Umum Dserah Waibakul.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana Gambaran Implementasi Pemberian Minuman Herbal Jahe Dan Madu Untuk Mengatasi Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif

Pada Anak Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Ruang Anak RSUD Waikabubak”?

C. Tujuan

Menggambarkan Implementasi Penerapan Terapi Pemberian Minuman Herbal : Jahe Madu Untuk Mengatasi Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Anak Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Ruang Anak RSUD Waikabubak.

D. Manfaat Studi kasus

1. Rumah Sakit Umum Daerah Waikabubak

Sebagai tambahan ilmu profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pemberian minuman herbal jahe dan madu untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan ISPA

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Keperawatan

Dapat menjadi pedoman dan ilmu baru dalam melakukan penatalaksanaan pada pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)

3. Individu, keluarga, dan masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai perawatan dan pengobatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)

4. Penulis

Hasil studi kasus ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya, yang akan melakukan studi kasus pada implementasi pemberian fisioterapi dada pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)